

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyaurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang di harapkan pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan nasional merupakan lembaga keuangan pengelola dana masyarakat paling besar di banding lembaga keuangan lainnya. Per Juni 2014 , dana masyarakat atau dana pihak ke tiga yang dikelola perbankan nasional mencapai Rp3.724 triliun.

Sejak belakangan ini, industri perbankan merupakan industri yang paling pesat dalam perkembangannya. Terlihat dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat dan fasilitas pemberian kredit pada sektor lainnya. Kebijakan pemerintah tentang deregulasi bidang perbankan ini bila di lihat dari satu sisi memang menghasilkan banyak kemajuan yakni pada sisi jumlah atau kuantitas bank yang beroperasi. Jika pada tahun 1987 , jumlah bank hanya 111 bank dan terus bertambah mencapai titik tertinggi pada tahun 1995 dengan jumlah bank 240 bank. Pada akhir tahun 2001 jumlah bank yang beroperasi menjadi 151 bank . dan sekarang jumlah bank di tahun 2015 hanya 121 bank. Sumber Detik.com.

Perbankan Indonesia ternyata tidak memiliki pondasi yang cukup kuat sehingga begitu terjadi permasalahan likuiditas dan solvabilitas langsung *collapse* atau dengan kata lain perbankan Indonesia rapuh. Kejadian yang menimpa perbankan Indonesia menimbulkan ketidakpercayaan terhadap perbankan untuk para deposan dan kreditor baik lokal maupun asing. Akibat yang terjadi adalah *Capital Flight* atau pelarian modal ke luar negeri oleh para investor.

Sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) bank mempunyai tugas pokok menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam sektor produktif yang dikenal dengan nama aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, efek (surat berharga) , efek yang di beli dengan janji di jual kembali (*reverse repo*) tagihan derivatif, tagihan akseptasi , penempatan dana pada bank lain , penyertaan , dan lain-lain. Aktifa produktif

memiliki peranan yang penting dalam memperoleh pendapatan bank. Oleh karena itu, bank harus menjaga kualitas aktiva produktifnya agar tetap baik.

Sebagai pengelola dana masyarakat, bank mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara terus memelihara kelangsungan usahanya. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari berbagai jenis penanaman dana yang dilakukan oleh bank. Mengingat besarnya resiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif dalam kondisi perekonomian saat ini yang belum stabil, maka di gunakan instrument untuk menghadapi resiko terjadinya kerugian dalam penyaluran dana tersebut yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) diwajibkan karena sesuai dengan prinsip konservatis sebagai akibat ketidak pastian pendapatan.

Adapun keputusan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mengenai cadangan untuk menghadapi resiko kerugian adalah Dalam **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR** tanggal 12 November 1998, pembentukan atau penyisihan dana itu disebut dengan istilah PPAP atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

Setelah adanya revisi PSAK 55 pada tahun 2006, maka istilah dari PPAP pun diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau yang sering disebut dengan istilah CKPN. Sebelum peraturan itu di keluarkan, Bank Indonesia mengeluarkan **Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR** tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif tanggal 27 Februari 1998. Didalam surat keputusan tersebut, Bank Indonesia mengubah tarif penyisihan kerugian untuk aktiva produktif lancar dari 0,55 menjadi 1% hingga saat ini tahun 2015. Aktiva Produktif lancar yang dimaksud adalah aktiva produktif yang di golongankan lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Hutang Pemerintah. Selain itu, Bank Indonesia juga memberlakukan klasifikasi baru yakni perhatian khusus dengan tariff sebesar 5%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) ini di jadikan sebagai salah satu indicator kualitas aktiva dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Munculnya peraturan ini menimbulkan perdebatan diantara banker di Indonesia. Umumnya banker setuju dengan keluarnya peraturan ini karena merupakan perwujudan cita-cita Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk meningkatkan manajemen resiko bank. Namun Banker berpendapat bahwa penerapan peraturan ini hendaknya tidak terburu-buru dan dilakukan secara menyeluruh dalam jangka waktu bersamaan. Jika ini diterapkan dengan segera dan tanpa pertimbangan tertentu, dikhawatirkan dapat mengakibatkan ketidak stabilan keuangan. Bank Indonesia nampaknya khawatir bank-bank melakukan manipulasi kualitas asset, sehingga

ketika debitur benar-benar *collapse*, bank-bank tidak sanggup lagi menyediakan pencadangan yang mencukupi. Kondisi ini sangat berbahaya jika di biarkan terjadi karena akan mengancam cita-cita Arsitek Perbankan Indonesia (API) yaitu menciptakan system perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan system keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam situasi lingkungan bisnis sekarang yang cenderung terus berubah dengan tingkat persaingan yang semakin tajam, setiap organisasi perusahaan akan dihadapkan pada permasalahan yang sama, yaitu masalah bagaimana mempertahankan daya hidup perusahaan secara berkesinambungan dalam lingkungan yang bersaing. Untuk jangka panjang, masalah daya hidup perusahaan akan di tentukan oleh 2 hal pokok, yaitu tingkat penyesuaian dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Sedangkan untuk jangka pendek , hal tersebut pada dasarnya akan di tentukan oleh tingkat profitabilitas yang dapat di capai perusahaan.

Dalam keadaan pasar yang kompetitif dan dinamis, profitabilitas bank sangat tergantung pada tingkat efisiensi, dimana bila suatu bank tidak di kelola secara efisien maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang pada satu titik tertentu menjadi tidak sehat dan menjadi tidak liquid . maksud efisiensi dalam bidang perbankan ini adalah pengelolaan aktiva dan hutang yang cukup baik.

Dalam waktu yang sama manajemen bank harus menjaga keseimbangan antara likuiditas dengan profitabilitas yang harus di capai. Persoalan tersebut muncul karena adanya kepentingan dari pihak manajemen yang berusaha untuk menciptakan keuntungan yang baik juga memperoleh peringkat kesehatan bank melalui tingkat risiko yang kecil.

Aktiva Produktif akan menghasilkan keuntungan bagi bank apabila dikelola secara optimal . sebaliknya akan merugikan seandainya aktiva produktif yang di salurkan bermasalah. Bank memperoleh sumber pendapatan utama yang berasal dari selisih pendapatan bunga dan beban bunga yang disebut pendapatan bunga bersih dari kegiatannya dalam menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif. Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif Ini di sebut *Net Interest Margin (NIM)*

Jika bank melakukan ekspansi penyaluran dana kepada pihak ketiga atau nasabah debitur sebagai usaha memperoleh laba yang optimal, hal ini diikuti pula dengan meningkatnya kebutuhan bank akan dana yang di jadikan modal untuk penyaluran dana . Semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat sebagai modal untuk penyaluran dana, semakin besar pula beban bunga yang di tanggung oleh bank. Sehingga, dalam rangka kegiatan penyaluran dana oleh bank yang bertujuan memperoleh laba terkandung resiko-resiko yang harus di

hadapi. Ada dua hal yang difikirkan manajemen bank dalam pengelolaan dananya, yakni tingkat besaran total risiko yang diambil untuk menaikkan laba dan beberapa banyak risiko yang harus diambil bank.

Pasca krisis ekonomi banyak bank yang justru berlomba-lomba meningkatkan *fee based income* sebagai tambahan pendapatan oprasional melalui kegiatan oprasional lainnya seperti : jasa pengiriman uang, inkaso , pembukaan letter of credit (L/C) , bank garansi , dan jasa-jasa lainnya. Kegiatan ini memiliki risiko yang lebih kecil dibandingkan penanaman dana pada aktiva produktif namun sama-sama menghasilkan pendapatan dari kegiatan oprasional lainnya saja, hal ini yang akan mengganggu fungsi dari perbankan tersebut sebagai *financial intermediary*. Padahal pendapatan bunga bersih atau *Net Interest Margin (NIM)* merupakan pendapatan utama bank sebagai *financial intermediary* . *Net Interest Margin (NIM)* ini di jadikan sebagai salah satu indikator profitabilitas dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Menyambut ekonomi ASEAN yang akan segera memasuki Negara Indonesia, kinerja keuangan bank masih belum stabil. terlihat dari nilai rasio BOPO yang tinggi . Kondisi geografis Indonesia dengan luas wilayah sebesar 1,9 juta km² menjadi kendala utama bagi perbankan untuk menekan beban operasional, disaat masih harus melakukan ekspansi jaringan kantor dalam meningkatkan penetrasi ke masyarakat.

Negara	CAR	ROA	NPL	BOPO	NIM	Deposit Rate	Inflasi
Malaysia	14,81	1,21	2,54	44,37	2,67	2,93	2,10
Filipina	17,44	1,69	5,49	59,06	4,06	3,04	3,10
Singapura	21,37	1,09	1,98	47,50	2,10	-	-
Thailand	16,25	1,14	4,86	52,65	3,41	1,73	3,45
Indonesia*	14,75	2,46	2,21	80,11	5,44	5,75	4,50

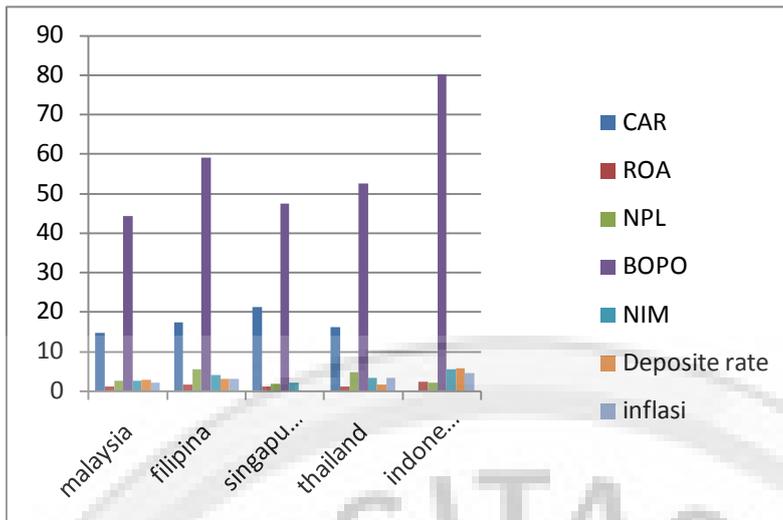
Keterangan:

*14 bank besar

*ROA secara industri (seluruh bank) mencapai 3,03%

Posisi Mei 2012

Sumber: Infobank, 2013



Dibandingkan dengan negara lain, perbankan Indonesia kurang efisien jika dilihat dari rasio BOPO dan NIM yang cukup besar. Namun untuk rasio Net Interest Margin (NIM) yang tinggi menunjukkan margin keuntungan yang dimiliki bank. Dalam mencermati data ini, harus dilihat dari dua sisi. Pertama adalah sisi profitabilitas bank yang tentunya semakin tinggi NIM . maka semakin baik profitabilitasnya. Namun sisi kedua adalah bahwa NIM yang tinggi dapat pula menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menentukan tingkat suku bunga, sehingga pada ujungnya mengganggu optimalisasi fungsi sebagai intermediasi . Namun di sisi lain, tingginya NIM menjadi daya tarik bagi bank asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dilihat dari ROA, Indonesia menempati posisi teratas dibandingkan keempat negara ASEAN 5 lainnya dengan nilai 2,46 persen (posisi Mei 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan nasional menikmati “high margin” sehingga hal ini merupakan daya tarik tersendiri bagi bank asing untuk melakukan penetrasi ke Indonesia.

Integrasi finansial di ASEAN yang akan diberlakukan pada tahun 2020 memerlukan harmonisasi regulasi antar negara ASEAN. Faktanya, saat ini masih terdapat perbedaan yang cukup mencolok terkait dengan regulasi dan kesiapan masing-masing negara ASEAN 5 menghadapi single banking passport bagi perbankan di tahun 2020. Saat ini Indonesia memiliki kebijakan kepemilikan saham bank asing di Indonesia yang mencapai 99 persen. Ini jauh berbeda dengan negara ASEAN 5 lain seperti Malaysia. Sebagai perbandingan, di Malaysia kepemilikan asing dibatasi hanya sebesar 20 persen dan harus dalam bentuk anak perusahaan. Kepemilikan saham sebesar 99 persen tersebut tidak diikuti dengan persyaratan bagi bank asing untuk mengikutsertakan SDM Indonesia dalam jajaran manajer bank tersebut. Di sisi lain, Malaysia, Singapura, dan Filipina telah memberlakukan persyaratan keikutsertaan SDM lokal ke dalam jajaran manajer bank yang bersangkutan.

Total Dana Pihak Ketiga dan Aktiva Produktif yang dimiliki oleh Bank yang Go Public rata-rata lebih besar dibandingkan dengan bank-bank lain yang ada di Indonesia . Dari total Aktiva Produktif seluruh bank yang ada di Indonesia , hamper 50% dari total Aktiva Produktif dimiliki oleh Bank yang Go Public . sedangkan sisanya dimiliki oleh bank lain yang tidak Go Public . Akibatnya resiko kerugian dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang dilakukan Bank yang Go Public menjadi semakin besar di banding dengan bank-bank lainnya. Bank yang Go Public memiliki rata-rata total Aktiva Produktif lebih dari 1.000.000.000.000 (satu triliun rupiah) dengan rata-rata total Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) di atas 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah)

Selain itu, Bank yang Go Public merupakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menghimpun dana dari pasar modal dan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang wajib di audit oleh akuntan public. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diaudit tersebut tentunya memberikan informasi yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam mengambil keputusan . Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah manajemen, investor , kreditur, debitur, pemerintah dan lain-lain. Hal itulah yang membuat penulis tertarik untuk mengambil bank yang Go Public sebagai subjek penelitian.

Menyimak kinerja sektor rill yang masih jalan di tempat bahkan sektor industry terus melambat dari tahun ke tahun, kita tentunya tidak ingin krisis perbankan yang telah menimbulkan biaya yang sedemikian besar , terulang kembali di masa yang akan datang. Karena itu, sesuai dengan tanggung jawab nya sebagai pengawas perbankan . Bank Indonesia terus mengupayakan agar ekspansi usaha perbankan dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip hati ke hati (prudential banking)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dalam **Peraturan Bank Indonesia No. 8/2PBI/2006** tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang membahas mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebagai unsur variabel X sedangkan varabel Y yang di gunakan adalah *Net Interest Margin (NIM)* sebagai salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas bank dan merupakan jkomponen terpenting dalam menciptakan pendapatan oprasional bank .

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :
“Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap *Net Interest Margin (NIM)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di jelaskan pada bagian sebelumnya , maka masalah yang di identifikasi dalam penelitian ini , yaitu :

1. Bagaimana perkembangan dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Giro pada Bank Lain,, Penempatan pada Bank Lain, Kredit , Efek , pada 9 Bank yang Go Public yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 ?
2. Bagaimana perkembangan *Net Interest Margin (NIM)* pada 9 Bank yang Go Public yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 ?
3. Bagaimana pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap Net Interest Margin (NIM) secara simultan dan persial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian in dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan yaitu mengetahui :

1. Untuk mengetahui Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap giro pada bank lain , penempatan pada bank lain kredit, efek pada 10 Bank yang *Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014
2. Untuk mengetahui perkembangan *Net Interest Margin (NIM)* 9 Bank yang *Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap *Net Interest Margin (NIM)* pada 9 Bank yang *Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari tujuan penelitian ini terutama di ajukan kepada :

1. Penulis
Penelitian ini akan menambah wawasan , pengetahuan, dan keilmuan penulis tentang dunia perbankan , terutama tentang analisa laporan keuangan perbankan.
2. Pihak perbankan

Sebagai referensi dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan komposisi Aktiva Produktif sehingga perbankan di Indonesia senantiasa memiliki kualitas aktiva produktif yang baik agar Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dilakukan jumlahnya kecil dan tidak mengganggu bank dalam menyaurkan dana . Dengan demikian, perbankan Indonesia diharapkan dapat meningkatkan rentabilitasnya.

3. Penulis selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai analisa laporan keuangan perbankan khususnya mengenai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode yang Digunakan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan kuantitatif . Metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama memberikan gambaran , atau lukisan sistematis , factual dan akurat mengenai fakta-fakta , sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki , deskripsi tentang suatu objek atau keadaan secara objektif. (sukmadinata N.S 2011)

Sedangkan metode kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan kepada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena social . Untuk dapat melakukan pengukuran , setiap fenomena social dijabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indicator. Teknik perhitungan secara kuantitatif matematis dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum di dalam parameter. Tujuan utama dari metodologi ini adalah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi . Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Estimasi itu dilakukan berdasarkan keadaan nyata yang terbatas ligkupnya (sampel) . jadi yang diukur adalah sebagian kecil dari populasi , atau data yang dapat di prediksi ke tingkat realitas .

1.6 Kerangka Pemikiran

“Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.”

Pengertian bank menurut **Malayu S.P Hasibuan (2009:2)**”

Pengertian bank menurut **B. N. Ajuha dalam Malayu S.P. Hasibuan (2009:2)** :

“Bank umum adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul dana dan penyalur kredit, pelaksana lalu lintas pembayaran, stabilisator moneter, serta dinamisator pertumbuhan perekonomian.”

“Bank provided means by which capital is transferred from those who cannot use it profitably to those who can use it productively for the society as whole. Bank provided which channel to invest without any risk and at a good rate of interest.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara dalam peredaran lalu lintas uang. Dana yang dihimpun berasal dari masyarakat dan dana tersebut disalurkan kepada masyarakat. Bank dan masyarakat saling membutuhkan dan hal ini didasari oleh rasa kepercayaan antara kedua belah pihak.

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.

Bentuk-bentuk simpanan tersebut berupa :

- a) Giro, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara memindah bukuan
- b) Tabungan, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- c) Deposito, yaitu simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dan bank yang bersangkutan
- d) Sertifikat deposito, yaitu simpanan pihak lain dalam bentuk deposito yang sertifikatnya dapat dipindah tangankan.
- e) Bentuk lain yang dipersamakan dengan bentuk simpanan (a) –(d)

Dana yang terhimpun tersebut digunakan dalam Aktiva Tidak Produktif (*Non Earning Asset*) dan Aktiva Produktif (*Earning Asset*) aktiva Tidak Produktif (*Non Earning Asset*) merupakan penempatan dana oleh bank dalam aktiva yang tidak menghasilkan keuntungan secara finansial, namun penempatan tetap harus

dilakukan oleh bank. Aktiva yang tidak menghasilkan terdiri dari alat-alat likuid yang berupa kas yang ada pada bank, aktiva tetap dan lain-lain.

Definisi penurunan nilai dan penghapusan bukuan kredit menurut **PAPI (2008)** :

“Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana terdapat bukti obyektif terjadinya peristiwa yang merugikan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal kredit tersebut, dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa datang atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.”

Cadangan kerugian penurunan nilai adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal (**PAPI, 2008:178**).

“Aktiva Produktif adalah penanaman dana bank, baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, efek (surat berharga) , efek yang dibeli dengan janji di jual kembali (*reverse repo*), tagihan derivative, tagihan aseptasi , penempatan dana pada bank lain, penyertaan , dan lain-lain”

Semua kegiatan menanamkan dana tersebut tidak terlepas dari resiko tidak terbayarnya kembali , baik sebagian maupun seluruhnya. Sebagai pengelola dana masyarakat, bank mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat untuk menjaga kepercayaan masyarakat dengan cara terus memelihara kelangsungan usahanya.kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari berbagai jenis penanaman dana yang dilakukan oleh bank. Mengingat besarnya resiko yang harus diambil bank ketika menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif, maka digunakanlah instrument untuk menghadapi resiko terjadinya kerugian dari penyaluran dana tersebut yaitu Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Hal tersebut seperti diungkap oleh **Kieso et al (2004)** “

“sales on any basis other than cash make possible the subsequent failure to collect the accout. An uncollectible accout receivable is a loss of revenue that requires, through proper entry in the account. Allowance is an estimate of the expecteduncollectible account ofr from the total of out standing receivables.”

Teori di atas mengungkapkan korelasi antara piutang dengan cadangan penghapusan piutang tak tertagih. Sebuah perusahaan yang melakukan usahanya dengan melakukan penjualan secara kredit sehingga menimbulkan piutang bagi perusahaan tersebut mempunyai kemungkinan kegagalan untuk mendapatkan pelunasan dari piutangnya tersebut. Penyisihan piutang tak tertagih merupakan besarnya estimasi tidak tertagihnya piutang tersebut, begitu juga dengan bank. Piutang bagi bank adalah dalam bentuk aktiva produktif.dana yang disalurkan dalam bentuk aktiva produktif ini mempunyai kemungkinan untuk tidak tertagih. Untuk menutui kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif ini akan menimbulkan kerugian bank , maka bank wajib membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) .Pembentukan Cadangan Kerugian

Penurunan Nilai diwajibkan Karena sesuai dengan prinsip konservatis sebagai akibat ketidakpastian pendapatan.

Menurut **PSAK No.31** tentang akuntansi perbankan (**revisi 2000**) cadangan kerugian penurunan nilai aktiva produktif adalah cadangan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Bank wajib mengalokasikan sejumlah persentase tertentu dari saldo aktiva produktif untuk dijadikan cadangan kerugian. Semakin besar aktiva produktif bermasalah (non performing earning asset) berarti semakin besar cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang harus dibentuk. Kerugian yang dialami bank karena munculnya Aktiva Produktif bermasalah dapat ditutup oleh dana cadangan kerugian aktiva bermasalah itu, sehingga operasi usaha bank dapat terus berjalan.

Di Indonesia Cadangan Kerugian Penurunan Nilai diatur oleh Bank Indonesia. Menurut **Peraturan Bank Indonesia No.8/2/PBI/2006** tentang penilaian kualitas Aktiva Bank Umum, bank wajib membentuk cadangan umum dan cadangan khusus untuk aktiva produktif, dinilai berdasarkan tingkat kolektibilitas dari kredit debitur dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Cadangan Umum CKPN :

Cadangan umum ditetapkan <1% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Pembentukan cadangan umum ini dikecualikan untuk Aktiva Produktif dalam bentuk SBI dan SUN. Bagian aktiva lancar yang dijamin dengan agunan tunai.

2. Cadangan Khusus CKPN :

a. 5% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan

b. 15% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan

c. 50% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi Nilai Agunan

d. 100% dari Aktiva Produktif dengan kualitas Macet setelah dikurangi Nilai Agunan

dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah Aktiva Produktif Bermasalah, maka akan semakin besar pula jumlah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang wajib dilakukan oleh bank.

Sebaliknya, semakin kecil jumlah Aktiva Produktif Bermasalah , maka semakin kecil pula jumlah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang wajib dilakukan oleh bank.

Dalam melaksanakan kegiatannya menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif , bank akan memperoleh pendapatan bunga dan membayar beban bunga kepada masyarakat yang telah menyimpan dananya pada bank dalam bentuk simpanan. Sehingga, bank memperoleh sumber pendapatan utama yang berasal dari selisih pendapatan bunga dan beban bunga yang disebut pendapatan bunga bersih dari kegiatannya dalam menyalurkan dana dalam bentuk aktiva produktif. Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif ini disebut *Net Interest Margin (NIM)*

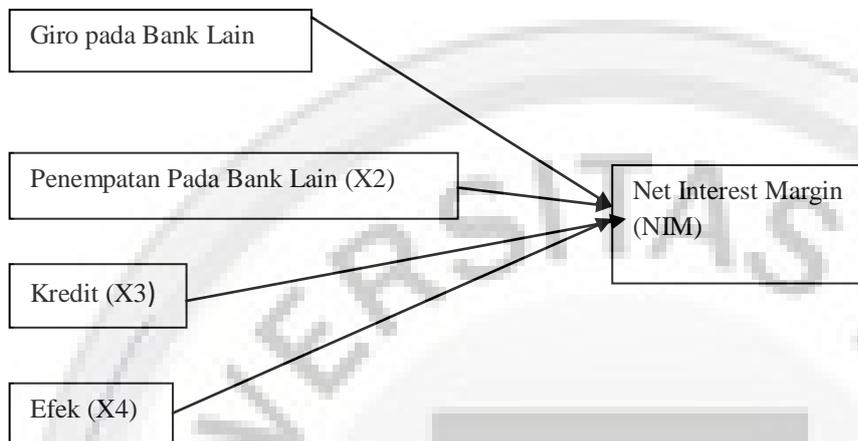
No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vicer Nixon (2005)	Analisis Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Tingkat Kecukupan Modal (CAR)	Terdapat pengaruh positif dari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap CAR
2	Kristianti Mutia Fatimah (2012)	Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan Resiko Kredit dengan Menggunakan Creditrisk Terhadap Kredit Pemilikan Rumah pada Bank ABC	Metode <i>creditrisk</i> dapat menghitung CKPN kolektif dan economic capital, dengan demikian metode tersebut dapat menjembatani perbedaan metode perhitungan yang terjadi antara akunting dan manajemen risiko , dimana metode akunting hanya memperhitungkan kerugian atau keuntungan data historis saja sedangkan risiko kredit memperhitungkan kerugian , cadangan yang harus dibentuk oleh bank di masa yang akan datang

Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicer Nixon adalah Variabel dependen yang digunakan penulis adalah *Net Interest Margin (NIM)* sedangkan Nixon menggunakan variable dependen Tingkat Kecukupan Modal (CAR) . Tingkat Kecukupan Modal (CAR) di didapat dengan cara membandingkan antara modal bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelegkap dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) Bila cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk tidak dapat menutupi kerugian bank tersebut, maka selisihnya akan dibebankan kepada laba bank. Dengan demikian jumlah modal dengan sendirinya akan mengalami penurunan, sehingga persentase CAR bank yang bersangkutan juga ikut menurun. Sedangkan *Net Interest Margin (NIM)* merupakan selisih pendapatan bunga dan beban bunga terhadap Aktiva Produktif . Semakin besar jumlah Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk menandakan bahwa semakin besar jumlah aktiva produktif yang bermasalah, akibatnya pendapatan bunga akan menurun karena dana yang dapat disalurkan dalam aktiva produktif semakin berkurang, Berkurangnya penyaluran dana dalam aktiva produktif terjadi karena dana tersebut dialihkan untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Semakin besar Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dibentuk menandakan bahwa semakin besar jumlah aktiva produktif yang bermasalah (*Non Performing Earning Asset*) , akibatnya pendapatan bunga akan menurun karena dana yang dapat disalurkan dalam Aktiva Produktif semakin berkurang. Berkurangnya penyaluran dana dalam aktiva produktif terjadi karena dana tersebut dialihkan untuk memenuhi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) . Penurunan pendapatan bunga bersih akan berdampak pada penurunan *Net Interest Margin (NIM)*

Dari keterangan diatas, dapat diketahui adanya pengaruh dari Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap *Net Interest Margin (NIM)* . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 1.1

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan paradigm konseptual penelitian sebagai berikut :



Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti . Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literature yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan terlebih dahulu diatas , sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan dari teori yang telah dijelaskan , maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Terdapat pengaruh antara (CKPN) Giro pada Bank Lain , Penempatan Pada Bank Lain, terhadap Kredit , terhadap Efek terhadap *Net Interest Margin (NIM)*